
**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA SD/MI**

Oleh

Lesta Septia Sari¹, Jonata², Putri Handayani³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

³ Universitas Negeri Semarang

E-mail: ¹slestaseptia@gmail.com, ²jonatababel@gmail.com, ³putrihandayanibabel@gmail.com

Abstrack

Purpose: Design/methodology/approach: . This study aims to improve critical thinking skills through the application of the Problem Based Learning contoh based on local wisdom. This research is a classroom action research conducted in dua cycles with the stages of planning, implementing, observing, and reflecting. The data collection instruments used question instruments, observation sheets, documentation, and field notes. The research subjects were fourth grade students of Junior High School 15 Tempilang. Findings: The results showed an increase in critical thinking skills as indicated by the data in the pre-cycle by 41%, in cycle I increased 68.18%, and in cycle II increased by 81.81%. Increasing critical thinking skills also has an impact on the completeness of student learning outcomes. This is indicated by the completeness of learning outcomes on the Indonesian language content in pre-cycle, cycle I, and cycle II respectively, namely 41%, 68%, and 86%. Furthermore, the IPS content in pre-cycle, cycle I, and cycle II respectively were 25%, 68%, and 86%.

Kata Kunci: Learning Model, Persoalan Based Learning, Local Wisdom, Critical Thinking.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak seluruh anak. “Dalam pembukaan undang-undang dasar, pendidikan menerima perhatian spesifik & tercantum secara eksplisit dalam alenia keempat, bahkan pendidikan telah dipercaya menjadi sebuah Hak asasi yg wajib secara bebas bisa dimiliki sang seluruh anak” (Wisudawati, Asih Widi & Eka

Sulistiyowati, 2017: 1). Menurut Johan, zulfiati, & Hangestiningasih (2017: 6) “Pendidikan merupakan bisnis buat memanusiaakan manusia. Tujuan pendidikan bisa dicapai bila proses pembelajaran dilaksanakan & dikembangkan sinkron baku yang termaktub pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar proses merupakan baku nasional pendidikan yg berkaitan menggunakan aplikasi pembelajaran dalam satuan pendidikan buat mencapai kompetensi lulusan. Standar proses

berisi kriteria minimal proses pembelajaran dalam satuan pendidikan dasar & menengah pada semua daerah aturan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Erni Munastiwi, 2012)

Redan (2012) menyampaikan bahwasannya terampil berpikiran mengkritis bisa didapat menurut ajaran yang menaruh kesempatan pada siswa pada memecahkan k`asus. Oleh lantaran itu, pada pembelajaran tematik integratif hendaknya diawali menggunakan sosialisasi kasus yg berkaitan menggunakan kehidupan sehari-hari pada lingkungan lebih kurang mereka, sebagai akibatnya pembelajaran bersifat kontekstual & siswa bisa menemui tersendiri pengonsepan yang di belajari. Sedemikian, siswa hanya tahu rancangan yang telah sedia, namun sanggup berproses buat menerima konsep tadi. Itulah, pelajaran itu hanya mengetahui pengetahuan juga, seakan menanam perilaku yang bisa menerapkan pada pemecahan masalah kehidupan sehari-

hari, dan terampil berpikiran kritis terkait menggunakan proses kasus tadi. Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang dilakukan Walfajri, Ridha Unnafi & Nyoto Harjono (2019) menampakan output bahwa contoh pembelajaran *Problem Based Learning* bisa menaikkan kepandaian kritis & output belajar dalam pembelajaran tematik tema 4 subtema 1 muatan IPA kelas lima Sekolah Dasar Negeri Mangunsari 02 Salatiga. Hasil penelitian menampakan bahwa penerapan contoh *Problem Based Learning* sanggup menaikkan kepandaian kritis murid & output belajar.

Mengacu dalam tujuan Kurikulum 2013, Sekolah Dasar Negeri 15 Tempilang telah berusaha melaksanakan pembelajaran yg sinkron menggunakan tuntutan kurikulum. Hal tadi sinkron menggunakan visi sekolah, yaitu “beriman, bertakwa, kompetitif, berakhlak mulia, cinta tanah air, & berbudaya”. Visi tadi diwujudkan menggunakan misi sekolah yg pertama yaitu “melaksanakan pembelajaran buat menciptakan siswa yg cerdas & unggul melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, & inovatif”. Visi & misi sekolah tadi sudah dilakukan sang pengajar kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Tempilang pada pembelajaran menggunakan berusaha membentuk suasana pembelajaran yg menyenangkan & memakai aneka macam contoh pembelajaran. Tetapi hasil keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia jauh dari yang diinginkan. Sedemikian, bisa dikatakan bahwa kepandaian kritis siswa pada merampungkan kasus dalam biasanya masih tergolong rendah. Hal tadi pula terjadi pada Sekolah Dasar Negeri 15 Tempilang yg ditunjukkan menurut data output belajar kelas IV hanya 41% (18 siswa) menurut 30 siswa yg menerima nilai pada atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia & 25% (11 siswa) yg menerima nilai pada atas KKM dalam mata pelajaran IPS. Berdasarkan output refleksi beserta pengajar kelas IV Sekolah

Dasar Negeri 15 Tempilang teridentifikasi kasus bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih termasuk minim. Soal-soal penilaian yg diberikan masih terfokus dalam aspek kognitif taraf rendah, belum berorientasi buat menyebarkan kepandaian kritis siswa, sebagai akibatnya kepandaian kritis siswa kurang berkembang. Kemampuan siswa pada tahu bahan ajar telah relatif baik. Tetapi, homogen-homogen siswa belum sanggup tahu secara mendalam bahan ajar yg disampaikan lantaran siswa condong sekedar menghafalkan materi yang diberikan daripada menyebarkan penalaran.

Menindaklanjuti perseteruan tadi, peneliti beserta kolaborator menyimpulkan bahwa perseteruan tadi termasuk perseteruan yg mendesak & perlu segera dilakukan upaya pemugaran. Sedemikian, kegiatan pembelajaran memakai *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal diperlukan bisa membantu siswa buat menaikkan terampil berpikir kritis. Hal ini disebabkan pelajaran berbasis kasus membantu siswa pada berpikir kritis buat menciptakan sendiri pemahamannya dari pengalaman belajar. Hasil penelitian ini diperlukan bisa menaruh manfaat khususnya pada bidang pendidikan, yaitu menggunakan menerapkan contoh *Problem Based Learning* menjadi keliru satu cara buat menaikkan keterampilan berpikir kritis.

LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepustakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) menggunakan tujuan buat menaikkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yg bertujuan buat menaikkan kualitas pembelajaran menggunakan cara memecahkan kasus-kasus aktual tentang pembelajaran pada kelas (2010:16). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Tempilang, Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat. Provinsi Bangka Belitung dalam semester dua tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa, yg terdiri atas 10 siswa laki-laki & 20 siswa perempuan. Prosedur penelitian tindakan kelas yang digunakan diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2010:16). Adapun tahapannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan struktur bagan sebagai berikut. Berdasarkan bagan desain penelitian di atas, penelitian dilaksanakan selama 2 siklus. Sebelum melaksanakan perencanaan siklus, peneliti dan kolaborator melakukan identifikasi masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini sebelum melaksanakan daur peneliti melakukan observasi tentang pembelajaran tematik yang dilakukan pada kelas IV. Sesudah melakukan refleksi, peneliti & kolaborator merencanakan cara lain untuk pemecahan kasus. Peneliti membuat perangkat pembelajaran memakai contoh pembelajaran berbasis masalah kearifan lokal. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis kearifan lokal dipilih lantaran sinkron menggunakan tema pembelajaran yaitu Daerah Tempat Tinggalku. Pembelajaran memakai contoh *Problem Based Learning* lebih mudah diterapkan dengan lingkungan lebih kurang lantaran proses berpikir kritis pada pemecahan kasus memakai contoh pembelajaran tadi akan gampang

dilaksanakan bila materi yang tersaji dekat menggunakan lingkungan lebih kurang siswa.

Hal tadi searah dengan menurut Hamruni (2012:110) yang mengungkapkan bahwa keliru satu kriteria pemilihan bahan pembelajaran pada pembelajaran berbasis kasus merupakan bersifat familiar menggunakan siswa sebagai akibatnya siswa bisa mengikutinya menggunakan baik. Dengan demikian, baik contoh pembelajaran juga materi yg disampaikan wajib dikaitkan menggunakan pengalaman pada lingkungan lebih kurang siswa.

Hasil penelitian tersebut menampakan bahwa `masih ada peningkatan keterampilan berpikir kritis selesainya dilaksanakan pembelajaran memakai contoh *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal. Kondisi pra daur menampakan bahwa rerata keterampilan berpikir kritis siswa yaitu dua,40 menggunakan kriteria kurang baik & masih ada sebesar 41% siswa yg memperoleh kriteria minimal baik. Pada daur I keterampilan berpikir kritis siswa semakin tinggi. Hal ini ditunjukkan menggunakan rerata skor yg semakin tinggi sebagai dua,73 menggunakan kriteria baik & sebesar 68,18% siswa yg memperoleh kriteria minimal baik. Pada daur I rerata skor telah mencapai indikator keberhasilan yaitu menggunakan kriteria minimal baik, tetapi perolehan ketuntasan klasikal siswa belum terpenuhi sebagai akibatnya dilaksanakan refleksi buat pemugaran daur selanjutnya Setelah diadakan refleksi terhadap aplikasi daur I, output keterampilan berpikir kritis dalam daur II mencapai nomor rerata tiga,22 menggunakan kategori sangat baik & siswa yg menerima kriteria nilai minimal baik sebanyak 81,82%. Perolehan output keterampilan berpikir kritis dalam daur II semakin tinggi balik, siswa menerima kategori minimal baik sebesar 81,82 dengan rerata skor tiga,22.

Berdasarkan output tersebut dapat ditarik kesimpulannya bahwa melalui penerapan contoh *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal bisa menaikkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran sebagai akibatnya terampil berpikir kritis siswa bisa semakin tinggi. Peningkatan keterampilan berpikir kritis mempunyai dampak terhadap meningkatnya output belajar siswa.

Hasil belajar setiap daur dalam penelitian ini mengalami peningkatan. Ketuntasan hasil belajar siswa semakin tinggi menurut pra daur, daur I, & daur II. Sebelum aplikasi tindakan atau pra daur, ketuntasan output belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 41%, lalu semakin tinggi sebagai 68%, & mengalami peningkatan balik dalam daur II sebanyak 86%. Sementara itu, ketuntasan output belajar mata pelajaran IPS dalam pra daur sebanyak 25%, lalu dalam daur II semakin tinggi sebagai 68% & semakin tinggi balik dalam daur II sebagai 86%.

Hasil terampil berpikir kritis siswa melalui penerapan contoh *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal dari data yg sudah dipaparkan pada atas terbukti bisa semakin tinggi & mencapai indikator keberhasilan. Hal tadi berdampak dalam output tes formatif yg semakin semakin tinggi setiap siklusnya.

Pencapaian kompetensi pada pembelajaran memakai contoh *Problem Based Learning* mengaitkan perangkat pembelajaran yang membantu keliru satunya yaitu materi ajar. Pada tematik integratif, materi ajar wajib meliputi beberapa muatan pelajaran yang terpadu pada suatu tema secara utuh & menyeluruh. Selain itu, penyusunan materi ajar perlu memperhatikan ciri siswa & bersifat kontekstual, yaitu dekat menggunakan global konkret siswa. Sejalan menggunakan pernyataan tadi, penelitian yg dilakukan Rozhana (2015) menyatakan bahwa ketuntasan aporisma menurut kegiatan & output belajar siswa diperoleh selesainya penggunaan modul berbasis potensi wilayah Bangka Belitung kelas IV Semester II menggunakan tema tempat tinggalku. Penelitian lain yg dilakukan Martawijaya (2015) menyatakan bahwa peningkatan karakter & ketuntasan belajar siswa diperoleh

melalui kitab siswa berbasis kearifan lokal yg menempati posisi strategis pada pembelajaran.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah sebuah contoh atau langkah-langkah yang dipakai pengajar pada melaksanakan aktivitas belajar & mengajar. Indrawati (2011:7) mengemukakan “contoh pembelajaran merupakan kerangka konseptual yg melukiskan mekanisme yang sistematis pada mengorganisasikan pengalaman belajar buat mencapai tujuan belajar tertentu, & berfungsi menjadi panduan bagi para perancang pembelajaran & para guru pada merencanakan & melaksanakan kegiatan belajar mengajar”.

Afandi, Chamalah Wardani (2013: 16) berpendapat “contoh pembelajaran merupakan mekanisme atau pola sistematis yg dipakai menjadi panduan buat mencapai tujuan pembelajaran didalamnya masih ada taktik, teknik, metode, bahan, media & indera evaluasi pembelajaran”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah contoh penerapan suatu pembelajaran yang menggunakan sistem perencanaan untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditentukan.

Model Problem Based Learning

Model *Problem Based Learning* adalah keliru satu contoh pembelajaran inovatif yg bisa mengatasi kasus tadi. Pembelajaran *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis-kasus) merupakan seperangkat contoh mengajar yg memakai kasus menjadi penekanan buat menyebarkan keterampilan pemecahan kasus, materi, pengaturan diri, Hmelo-Silver (pada Indri Anugraheni). PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yg memakai kasus global konkret menjadi suatu konteks bagi siswa buat belajar mengenai cara berpikir kritis & keterampilan pemecahan kasus, dan buat memperoleh pengetahuan & konsep yg esensial menurut bahan ajar. Sependapat menggunakan hal tadi, Warsono & Hariyanto (2013:152)

menyatakan bahwa *Problem Based Learning* diterapkan pada pembelajaran lantaran menaruh poly kelebihan, antara lain yaitu perseteruan tersaji dalam awal pembelajaran, lalu siswa memperdalam pengetahuannya mengenai apa yg sudah diketahui & yg perlu diketahui buat memecahkan kasus, kasus yg tersaji menjadi penekanan pembelajaran diselesaikan melalui kerja gerombolan sebagai akibatnya menambah pengalaman siswa pada hal kerjasama & hubungan pada gerombolan .

Penelitian yg mendukung diantaranya penelitian yang dilakukan sang Vera & Wardani (2018) & Herzon, Budijanto, & Utomo, (2018) menampakan bahwa pembelajaran menggunakan contoh *Problem Based Learning* bisa menaikkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penerapan contoh *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik wajib dibuat sinkron menggunakan kebutuhan penggunaannya, keliru satunya yaitu kebutuhan yg didasari sang ciri kekayaan wilayah. Oleh lantaran itu, contoh *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik seharusnya dikembangkan sinkron menggunakan kearifan lokal. Pembelajaran yg memanfaatkan konten kearifan lokal bisa membantu siswa menggunakan melakukan pelaksanaan dalam pembelajaran konkret. Sumayana (2017:23) mengungkapkan bahwa kearifan lokal adalah etos & taktik kehidupan yg berwujud kegiatan yg dilakukan rakyat lokal pada menjawab aneka macam kasus buat pemenuhan kebutuhan mereka.

Oktapianti (2018:10) menjelaskan bahwa pendidikan pada Indonesia perlu menerapkan pembelajaran yg berbasis kearifan lokal supaya siswa bisa menjaga & mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal. Oleh lantaran itu, peneliti menerapkan contoh *Problem Based Learning* yg dikaitkan menggunakan kearifan lokal rakyat Tempilang yakni berupa legenda berdari usul terjadinya Perang Ketupat (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) & aktivitas ekonomi pada lebih kurang Tempilang (muatan pelajaran IPS). Dengan penerapan contoh *Problem*

Based Learning berbasis kearifan lokal menggunakan tema wilayah loka tinggalku, diperlukan bisa menambah pengetahuan, menaikkan output belajar, & keterampilan berpikir kritis siswa.

Menurut Sumarmi (pada Herzon, H.H., Budijanto, & Dwiyono H.U., 2018) PBL memiliki 5 langkah, yaitu: (1) orientasi siswa dalam kasus, (dua) mengorganisasi siswa buat belajar, (tiga) membimbing penyelidikan gerombolan , (4) menyebarkan & menyajikan output karya, & (lima) Menganalisis & mengevaluasi proses pemecahan kasus. Selain itu, Rusman (dalam Yuyun Dwi Haryanto, 2017) menjelaskan bahwa langkah-langkah Model pembelajaran berbasis kasus (*Problem Based Learning*) merupakan menjadi berikut: (1) Orientasi murid pada kasus dimana Pengajar mengungkapkan tujuan pembelajaran, mengungkapkan logistik yang dibutuhkan, memotivasi murid supaya terlibat dalam pemecahan kasus yg dipilihnya; (dua) Mengorganisasi murid buat belajar dimana pengajar membantu murid mendefinisikan & mengorganisasikan tugas belajar yang herbi kasus tadi; (tiga) Membimbing penyelidikan individual & gerombolan dimana pengajar mendorong murid buat mengumpulkan kabar yang sinkron, melaksanakan eksperimen, buat menerima penerangan & pemecahan masalahnya; (4) Mengembangkan & menyajikan output karya dimana pengajar membantu murid merencanakan & menyiapkan karya yg sinkron misalnya laporan, video & contoh dan membantu mereka menyebarkan tugas menggunakan temannya; & (lima) Menganalisis & mengevaluasi proses pemecahan kasus dimana pengajar membantu murid melakukan refleksi atau penilaian terhadap penyelidikan mereka & proses-proses yg mereka gunakan.

Berpikir Kritis

Menurut Ennis (pada miftichatun chanifa, dkk, 2019) seorang mempunyai kepandaian kritis sanggup menaruh penerangan sederhana, menciptakan keterampilan dasar, menciptakan penerangan lebih lanjut, dan mengatur taktik & taktik.

Pengajar perlu memasukkan indikator-indikator kemampuan kritis kedalam materi pembelajaran & proses pembelajaran supaya murid bisa berlatih buat menaikkan kemampuan kritis. Indikator-indikator tadi akandijadikan panduan menjadi evaluasi kemampuan kritis murid.

Yaumi (pada Wijayanti, Purdjawan & Marguyasa, 2015: dua) mengemukakan “berpikir kritis adalah kemampuan kognitif pada pengambilan konklusi dari alasan logis & bukti empiris”. Sedangkan dari Paul, Fisher, & Nosich (pada Fisher 2009: 4) mengemukakan “berpikir kritis merupakan mode berpikir tentang hal, substansi atau kasus apa saja, dimana si pemikir menaikkan kualitas pemikirannya menggunakan tentang secara terampil struktur-struktur yg inheren pada pemikiran & menerapkan baku-baku intelektual padanya”.

PENUTUP

Kesimpulan

Implementasi contoh *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal berhasil menaikkan keterampilan berpikir kritis yg berdampak dalam output belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Tempilang. Hal tadi ditunjukkan sang perolehan skor keterampilan berpikir kritis yg mengalami peningkatan menurut pra daur, daur I, & daur II. Dari 44 siswa, homogen-homogen keterampilan berpikir kritis pra daur sebanyak 41%, lalu dalam daur I semakin tinggi sebagai 68,18%, & semakin tinggi balik dalam daur II sebagai 81,82% yg sudah memenuhi indikator keberhasilan yg sudah ditetapkan. Peningkatan output belajar ditunjukkan besarnya persentase output belajar yg meliputi 2 muatan yaitu Bahasa Indonesia & IPS. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, masih ada peningkatan ketuntasan output belajar menurut pra daur sebanyak 41%, daur I menggunakan ketuntasan 68%, lalu sebagai 86% dalam daur II. Selanjutnya dalam mata pelajaran IPS masih ada peningkatan ketuntasan output belajar menurut pra daur sebanyak 25%, daur I

menggunakan ketuntasan 68%, lalu sebagai 86% dalam daur II. Berdasarkan simpulan di atas, *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal bisa diterapkan pada pembelajaran tematik integratif pada sekolah dasar lantaran bisa sebagai cara lain bagi pengajar pada mencapai tuntutan Kurikulum 2013.

Pengakuan/Acknowledgements

Terima kasih kepada SD Negeri 15 Tempilang, terutama kepada bapak kepala sekolah beserta guru dan stafnya karena sudah banyak membantu dalam mensukseskan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O.P., & Gunarto, H. 2013. Model & Metode Pembelajaran. Semarang: UNISSULA.
- [2] Anugraheni, Indri. 2018. Meta Analisis Model Pembelajaran Problen Based Learning pada menaikkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Sekolah Dasar. E-Jurnal PGSD Universitas Kristen Satya Wacana
- [3] Ariani, Resti Fitria. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Muatan IPA. E-Jurnal PGSD Universitas Kristen Satya Wacana.
- [4] Chanifah, Miftachatur, dkk. 2019. Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis & Hasil Belajar dalam Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Problem Based Learning dalam Siswa Kelas V. E-jurnal PGSD Universitas Satya Wacana.
- [5] Ennis, R. H (1996). Critical Thinking. USA: Prentice Hall, Inc. Gokhale. Anuradha A. 2002. Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. <http://scholar.lib.vt.edu/enjournals/JTE>. Hassoubah, Izhah Zaleha. 2004. Developing Creatif and Critical Thinking Skill (Cara Berpikir Kreatif & Kritis). Nuansa: Bandung. Bonnie & Potts.

- (2003). Strategies for Teaching Critical Thinking. Practical Assesment, Research & Evaluation. [online]. Tersedia:<http://edresearch.org/pare/getvn.asp?v=4&n=tiga> Diakses dalam hari Senin, 30 November 2020. Pukul 18.00 WIB.
- [6] Herzon, H.H., Budijanto, & Dwiyono H.U. 2018. Pengaruh Problem-based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. E-jurnal Pendidikan Geografis Universitas Malang.
- [7] Indrawati. 2011. Modul Model Pembelajaran & Implementasinya pada Pembelajaran Fisika. Jember: Universitas Jember.
- [8] Johan, A. B., Zulfianti, H.M., & Hangestningsih, E. 2017. Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- [9] Joko, Sulianto. 2011. Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Matematika buat Meningkatkan berpikir Kritis dalam murid Sekolah Dasar. Artikel diambil menurut http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1867:pendekatan-kontekstual-pada-pembelajaranmatematika-buat-menaikkan-berpikir-kritis-dalam-murid-sekolahdasar&catid=159:artikelkontributor & Itemid=160. Diakses dalam hari Senin, 30 November 2020. Pukul 18.37 WIB.
- [10] Krulik, S & Rudnick. 1999." Innovative Taks to Improve Critical and Creative Thinking Skills. Develoving Mathematical Raesoning in Grades K-12", pp.138-145.Permen 22 thn 2006. Depdiknas. Jakarta.
- [11] Martawijaya, M.A. 2015. Karakter Pesrta Didik & Hubungannya Dengan Kterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fisika Siswa SMP. Jurnal Of EST, Volume 1, Nomor dua, 2015 September. Hal 1-7.
- [12] Munastiwi, Erni. 2012. Analisis Implementasi Model Pembelajaran Multimedia Berbasis Web terhadap Motivasi Belajar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Mesin Yogyakarta: Dua Juni 2012. Hal. 153.
- [13] Redhana, I Wayan. 2003. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Pemecahan Masalah. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran XXXVI. II: 11-dua
- [14] Rozhana, M.K. (2015). Pengembangan Modul Berbasis Potensi Daerah Malang Kelas IV Semester II menggunakan Tema Tempat Tinggalku. Tesis. Universitas Negeri Malang.Trianto. 2014. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, & Kontekstual. Jakarta: Kencana
- [15] Walfajri, R. U., Nyoto Harjono. 2019. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis & Hasil Belajar Tematik Muatan IPA melalui Model Problem Based Learning Kelas lima Sekolah Dasar. E-jurnal PGSD Universitas Kristen Satya.Wisudawati,

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN